

PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM TENTANG ALAM DAN LINGKUNGAN

*Oleh: Hj. Nurul Aini**

Abstrak

A. Pendahuluan

Manusia dilahirkan di atas bumi. Ia berada di dalam dunia. Akan tetapi beradanya manusia dalam dunia ini lain artinya dengan air di dalam gelas. Air dalam gelas adalah dua hal yang terpisah atau dapat dipisahkan. Akan tetapi manusia di dalam dunia menyatu dengan dunia. Manusia tidak dapat dipisahkan dari alam dunia. Hal ini berarti manusia bukan seperti pribadi yang dari alam sekitarnya; melainkan bersama-sama dengan sekitarnya, baik sekitar fisik, terutama sekitar sosial. Hubungan manusia dengan sekitar fisik dan sosial dan bersifat kausal (sebab akibat). Pada satu sisi manusia menimbulkan perubahan alam sekitar tetapi pada sisi yang lain manusia dipengaruhi oleh alam.¹

Manusia dan lingkungan merupakan sebagian diantara masalah-masalah pendidikan, yang menjadi obyek filsafat pendidikan Islam. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Abuddin Nata bahwa filsafat pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada alqur'an dan hadis sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder. Selain itu filsafat pendidikan Islam dapat pula dikatakan sebagai suatu upaya menggunakan jasa filosofis, yakni berfikir secara mendalam, sistematik, radikal, dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah manusia

* Penulis adalah Dosen Tetap STAI Darussalam dan Ketua Jurusan Tarbiyah STAI Darussalam

¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Jakarta, 1995, h. 86.

(anak didik), guru, kurikulum, metode, lingkungan dengan menggunakan Alqur'an dan hadis sebagai dasar acuan.²

Dalam membahas perspektif pendidikan Islam (tentang alam dan lingkungan tidak bisa lepas dari manusia itu sendiri sebagai penghuninya, yang selanjutnya disebut khatifah.³

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah swt. Karena, walaupun manusia mampu mengelola (menguasai), namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia.⁴

Selain sebagai khalifah, manusia juga sebagai hamba yang harus beribadah kepada Allah.⁵ Jika pengertian ibadah ini dihubungkan dengan pengertian khalifah, maka dapat diperoleh pemahaman bahwa khalifah adalah pengganti yang memegang kepemimpinan dan kekuasaan dari yang digantikan, ia menjadi pemegang kepemimpinan dan kekuasaan yang ada. Sebagai seorang pemimpin dan penguasa, ia mempunyai wewenang untuk menentukan pilihan dan bebas untuk mengguriakan akalunya, sedangkan hamba (*'abd*) adalah seorang yang telah kehilangan wewenang untuk menentukan pilihan dan kehilangan kebebasan untuk berbuat. Esensi seorang khalifah adalah kebebasan dan kreativitas, sedangkan seorang hamba adalah ketaatan dan kepatuhan. Dengan demikian, kedudukan manusia di alam raya ini, disamping sebagai khalifah yang memiliki kekuasaan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap daya dan

² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Logos Wacana, Jakarta, 1996, h. 15.

³ QS. Al Baqarah:31. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Al Husna Zikra, Jakarta, 1995, h. 57.

⁴ M. Qurasih Shihab, *Membumikan Alqur'an'an*. Mizan, Bandung, 1997, h. 159.

⁵ QS. Adz Dzariya: 56 yang artinya "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". Departemen Agama RI, *Alqur'an'an dan Terjemahnya*. Pryek Pengadaan Kitab Suci Depag RI, Jakarta, 1985, h. 862.

potensi yang dimilikinya, juga sebagai `abd, yang seluruh usaha dan akfivitasnya harus dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Allah swt. Dengan pandangan yang terpadu ini, sebagai seorang khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang mencereminkan kemunkaran atau bertentangan dengan kehendak Tuhan. Agar dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan dan ibadah dengan baik ini manusia perlu mendapat pendidikan, pengajaran, pengalaman, ketrampilan, teknologi, dan sarana pendukung lainnya.⁶ Mmenjadi permasalahan sekarang adalah bagaimana tinjauan perspektif pendidikan Islam terhadap alam dan lingkungan agar manusia memahami kedudukannya sebagai khalifah dan `abd untuk selanjutnya menjalankan tugasnya dengan baik?

B. Prinsif-Prinsif yang Menjadi Dasar Pandangan Islam terhadap Alam Semesta

Pendidikan Islam tidak dapat dipikirkan kecuali dalam rangka paradigma Islam yang utuh terhadap alam semesta, manusia, masyarakat, pengetahuan manusia, dan nilai-nilai kemanusiaan, sebab proses pendidikan dan berbagai aktivitasnya tidak mungkin berlaku dan dibayangkan lepas dari segi-segi ini yang juga merupakan permasalahan utama bagi setiap filsafat umum atau filsafat terapan. Filsafat pendidikan sebagai filsafat terapan harus menentukan sikapnya terhadap permasalahan-permasalahan utama dalam filsafat yaitu permasalahan wujud, permasalahan pengetahuan dan permasalahan nilai-nilai. Juga harus mengandung prinsip-prinsip yang membayangkan sikapnya terhadap permasalahan-permasalahan ini. Diantara prinsip-prinsip yang mungkin terkandung dalam pendidikan Islam mengenai permasalahan-permasalahan utama filsafat adalah prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap alam semesta.⁷

⁶ Abudin Nata, *op. cit.*, h. 40-41.

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al Husan, Jakarta, 1992, h. 49. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Tarbiyah al-Islamiyah*,

1. Prinsip Pertama

Sebagaimana pendidik-pendidik umum maka seorang pendidik Muslim yakin bahwa pendidikan sebagai proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok hanya akan berhasil melalui interaksi seseorang dengan perwujudan dan benda sekitar serta dengan alam sekeliling, tempat ia hidup. Makhluk, benda dan persekitaran adalah sebahagian alam luas tempat *insan* itu sendiri dianggap sebagai sebahagian dari padanya. Sebab itu proses pendidikan insan itu peningkatan mutu akhlaknya bukan sekedar nyata oleh alam sekitarnya sosial tetapi juga dengan alam sekitar alamiah yang bersifat material.

Perbedaan dalam watak, akhlak, adat, tradisi dan cara hidup penduduk dalam *melieu* yang berbeda adalah suatu contoh yang paling menonjol dalam soal ini. Penduduk di pesisir umpamanya mempunyai watak dan cara hidup tersendiri. Demikian juga halnya dengan penduduk pegunungan atau di sahara. Kita juga dapat melihat perbedaan alam kota dan desa dengan sifat dan watak manusia yang mendiami tiap daerah tersebut. Malah lebih jauh kita dapat melihat perbedaan watak manusia yang datang dari masyarakat industri dengan yang datang dari masyarakat tani.

2. Prinsip Kedua

Yang dimaksud dengan alam jagat, alam, atau universe ialah segala sesuatu selain dari Allah yang terdiri dari makhluk dan bukan materi. Alam jagat atau alam sebagaimana ia meliputi segala sesuatu yang dijadikan dari ruh, benda, waktu dan tempat, meliputi juga semua sistem dan undang-undang yang mengatur alam sebagai keseluruhan di atas mana berjalan segala unsur atau segala bagian-bagiannya.

3. Prinsip ketiga

Percaya bahwa wujud yang mungkin berfakir adalah benda dan ruh. Berdasar ini maka alam ini ada dua jenis: alam benda, yaitu realitas kebendaan yang kita alami, dan alam gaib dan ruh yaitu alam kebaikan, keindahan, dan ideal dimana manusia melepaskan diri dari pengaruh realitas kebendaan untuk mendapatkan ketenterman jiwa, kebahagiaan hakiki dan santapan rohaninya. Ketika Agama Islam mengajak manusia berprihatin dengan alam ruh tidak ia memintanya mengabaikan alam kebendaan dan kenyataan. Seharusnya hanyalah berprihatin terhadap dua alam itu sekaligus, sebab kehidupan kemanusiaan yang sempurna tidak tercipta tanpa benda dan ruh sekaligus. Orang Islam tidaklah menolak benda tetapi menghormati, menghargai dan menganggapnya salah satu nikmat Allah yang harus disyukuri dan ia berusaha mengambit manfaat dari mempergunakannya sebagai alat bukan sebagai tujuan. Ia haruslah menjauhi pemubaziran dalam mempergunakannya yang mungkin berubah menjadi alat berfoya-foya, paksa-paksaan dan penghancuran sesuai dengan firman Allah swt: "Janganlah kasnu berlebihan, sebab (Allah) tidak suka kepada orang yang berlebihan"⁸.

4. Prinsip Keempat

Percaya bahwa alam jagat atau alam dengan segala manifestasi, elemen-elemen, dan unsur-unsurnya adalah berubah dan selalu bergerak sesuai dengan undang-undang dan tujuan yang telah digariskan oleh pencipta dan khaliq-Nya. Tidak harus perubahan itu dari buruk ke baik, dan dari baik kepada lebih baik, berlainan dengan yang didakwakan oleh pengikut-pengikut pandangan dialektika materialisme bahwa gerakan itu maju dan menanjak, dan bahwa perubahan itu menanjak kepada yang lebih baik. Sebab ini bertentangan dengan kenyataan.

5. Prinsip Kelima

⁸ QS. Al 'Araf: 31.

Percaya bahwa alam dengan segala unsur-unsur dan bahagian-bahagiannya berjalan menurut undang-undang, aturan-aturan dan hukum-hukum yang halus dan tepat, menurut hubungan-hubungan yang teratur menunjukkan ada kesatuan organisasi dan sistem dan menjadikan orang yang melihatnya berhadapan dengan keserasian mutlak, keindahan yang tak dapat ditandingi, pengurusan yang bijaksana, sistem yang bertingkat-tingkat dalam kadar dan kedudukan, manusia tidak berdaya kecuali menyerah akan keagungan, penyusun dan pencipta wujud yang mengatur dan meletakkannya dalam bentuk yang harmonis dan teratur dimana setiap bahagian memegang fungsinya masing-masing. Ayat-ayat Alqur'an yang menunjukkan kesatuan wujud dan berjalannya menurut undang-undang teratur dan tersusun terlalu banyak untuk disebut semuanya.. Diantaranya adalah:

Firman Allah swt: "Kami menciptakan segala sesuatu dengan kadar (tertentu)".⁹

Juga firman-Nya: "Matahari dan bulan dengan perhitungan bintang dan pohon semuanya sujud".¹⁰

Juga firman-Nya: "Tidaklah engkau akan menjumpai perbedaan pada ciptaan Tuhan. Cobalah palingkan pandangan. Tampakkah di situ kerusakan?".¹¹

Juga firman-Nya: "Bukanlah matahari yang patut mendapatkan bulan dan bukan malam mendapati siang. Semua terapung di cakrawala"¹²

Juga firman-Nya: "Sunnah Allah pada orang-orang yang telah berlaku dahulu, dan tidak engkau akan mendapati perubahan pada sunnah Allah"¹³

⁹ QS. Al Qamar: 49

¹⁰ QS. Ar Rahman: 5-6.

¹¹ QS. Al Mulk: 8.

¹² QS. Yaasin: 40

¹³ QS. Al Ahzab: 62

6. Prinsip Keenam

Percaya bahwa ada hubungan tetap dan mendalam antara sebab-sebab dan akibat-akibatnya yang dapat kita lihat pada banyak peristiwa dan gejala-gejala alam. Hubungan-hubungan inilah yang dinyatakan dengan undang-undang sebab-akibat yang mengandung penekanan hubungan antara sebab-akibat dan akibat-akibatnya yang menjadikan alam ini alam bersambung-bersambung antara sebab dan akibatnya. Di mana apa, yang berlaku sekarang disitu adalah akibat yang telah lalu dan menjadi sebab bagi yang sesudahnya. Orang Islam ketika ia menerima undang-undang sebab akibat dari segi prinsip tidaklah menerimanya secara mutlak, tetapi dimaksukannya disitu berbagai kaitan dan pengecualian yang menyebabkannya lebih sesuai dengan semangat aqidah Islam. Dari pengecualian-pengecualian ini adalah pentingnya mengaitkan antara kepercayaan kepada undang-undang itu dan kepercayaan bahwa wujud itu pangkalnya bukanlah sebab material yang langsung, tetapi pangkalnya adaiallah Allah swt. sebagai perwujud hakiki terhadap segala sesuatu dalam jagat ini termasuk sebab-sebab material itu sendiri yang menjadi sebab dari akibat-akibat. Sebab Allah swt. bebas dalamWujudnya maka Ia tidaklah perlu ditanya terhadap sebab jika berlaku di alam ini sesuatu tanpa sebab yang nyata, sebab pencipta itu sendiri adalah sebab hakiki. Menjadi kebiasaan golongan ahli-ahli kalam menamakan sesuatu yang berlaku dalam hal ini sebagai luar biasa. Seperti kata al-Imam Muhammad Abduh: “Bukanlah semua yang aneh itu luar biasa, tetapi yang luar biasa adalah yang tidak masuk dalam kemungkinan kekuatan yang berlaku dan tidak dapat diciptakannya kecuali oleh yang sanggup melanggar sesuatu yang telah diaturinya, Dialah Allah”.¹⁴ Dalam alqur`an banyak ayat-ayat yang mengandung sokongan terhadap prinsip ini. Seperii firman-Nya: Kami

¹⁴ Muhammad Abduh, *Al'Amal al-Kamilah lil Imam Muhammad Abduh*. al-Muassasah al-Arabiyah liddirasat wattassy, Beirut, 1997. dikutip oleh Hasan Langgulung, *op. cit.*, h. 51.

turunkan air sehingga kami tumbuhkan disitu setiap pasangan yang mulia”.¹⁵

7. Prinsip Ketujuh

Percaya bahwa alam jagat bukanlah musuh manusia dan bukan halangan terhadap kemajuannya. Tetapi merupakan teman terbaik, alat terbaik bagi kemajuan, kegunaan dan manfaat manusia. Begitu juga merupakan obyek terbaik untuk difikirkan dan direnungkan dari segi intelektual dan bagi kenikmatan seni dan spiritual. Yaitu jika ia sanggup mengungkapkan hukum dan perbendaharaannya, dan juga sanggup menampakkan keindahan, kecantikan, dan bukti jelas bagi wujud dan keagungan penciptaan. Begitu juga jika ia sanggup mengambil manfaat dari hasil-hasilnya dan mempergunakannya dengan bijaksana. untuk kebaikan dirinya sendiri dan orang-orang lain tanpa berlebihan, agresi, sombong, dan aniaya. Seperti firman Allah swt.: “Janganlah lalu berlebihan, sungguh Allah tidaklah suka kepada orang yang berlebih-lebihan”.¹⁶

Dan firman Allah swt.: “Janganlah kamu berbuat agresi, sesungguhnya Allah tidak suka orang yang agresif”.¹⁷

Juga firman Allah swt.: “Pelankan dalam perjalananmu, rendahkan suaramu sebab seburuk-buruk suara adalah suara kedelai”.¹⁸

Juga firman Allah swt.: “Janganlah kamu berjalan di bumi bermegah-megah engkau tidak akan membelah bumi dan tidak akan sampai setinggi gunung”.¹⁹

Dan juga firman Allah swt.: “Wahai jin dan manusia, jika kamu sanggup menembusi penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak dapat menembusi tanpa kekuasaan”.²⁰

¹⁵ QS. Luqman: 10.

¹⁶ QS. An'am: 141.

¹⁷ QS. al Baqarah: 190.

¹⁸ QS. Luqman: 19

¹⁹ QS. Al Isra: 37

8. Prinsip Kedelapaan

Percaya bahwa alam seluruhnya adalah baru, bukan lama (*qadim*). Pokok dan cabang-cabangnya, unsur-unsur, jisim dan aksiden-aksidetya, langit-langit, cakrawala, bintang-bintang, lautan dan daratannya, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-bendanya. Termasuk hal-hal yang baru adalah ruh, waktu, asal benda-benda. Sedang kata-kata filosof-filosof yang mengatakan bahwa “benda itu tidak punah, tidak akan kembali ketiada, dan tidak berasal dari tiada”. tidak dapat diterima, sebab itu bertentangan dengan aqidah Islam dan dengan hasil-hasil kajian ahli fisika mutakhir sendiri.

9. Prinsip Kesembilan

Percaya bahwa alam ini adalah pewujudan dan penciptaan-Nya. yang agung di luar alam itu, bebas dan berbeda dalam wujudnya dari wujud sesuatu yang lain. Pencipta yang agung ini adalah Allah swt. yang Maha Esa dan tunggal dalam penciptaan dan ketuhanan, dan bersifat dengan segala kesempurnaan dan bersih dari segala kekurangan.

C. Perspektif Filsafat Pendidikan Islam tentang Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan dalam pembahasan ini adalah lingkungan pendidikan Islam. Kita semua memahami bahwa, salah satu sistem yang memungkinkan proses kependidikan Islam berlangsung secara, konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya, adalah institusi atau kelembagaan pendidikan.²¹ Dari ungkapan ini bisa dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu institusi atau lembaga tempat pendidikan itu berlangsung. Kajian tentang lingkungan pendidikan ini biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Namun demikian, dapat dimengerti

²⁰ QS. Ar Rahman: 33.

²¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendidikan dan Inerdisipliner*. Bumi Aksara, Jakarta, 1998, h. 81.

babwa lingkungan tarbiyah Islamiyah itu adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

Alqur'an tidak mengemukakan penjelasan mengenai lingkungan pendidikan Islam tersebut, kecuali lingkungan pendidikan yang dalam praktek sejarah digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan yaifu rumah, masjid, sanggar kegiatan para sastrawan, madrasah, dan universitas.

Sebagai lingkungan tarbiyah Islamiyah, ia berfungsi antara lain menunjang terjadinya proses kegiatan belajar secara aman, tertib, dan berkelanjutan. Untuk ini Alqur'an memberi isyarat tentang pentingnya menciptakan suasana saling menolong, saling menasehati, dan seterusnya agar kegiatan yang dijalankan manusia dapat berjalan dengan baik.

Sebelum belajar di madrasah- madrasah tersebut, kaum Muslimin belajar di *Kutab* dimana diajarkan bagaimana cara membaca dan menulis huruf Alqur'an dan kemudian diajarkan ilmu agama dan ilmu Alqur'an'an.²² Dari sini kita bisa mengidentifikasi bahwa lingkungan atau tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan Islam itu terdiri dari rumah, masjid, *kutab*, dan madrasah. Pada perkembangan selanjutnya institusi atau lembaga pendidikan ini disederhanakan menjadi lingkungan pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Satuan pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan, sedangkan satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus, dan pendidikan yang sejenis.²³

Diantara satuan pendidikan luar sekolah adalah pendidikan keluarga yang berlangsung di rumah. Untuk ini perlu dibahas mengenai apa yang dimaksud dengan keluarga dan rumah itu. Secara literal keluarga adalah

²² *Ibid.*, h. 82

²³ Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sinar Grafika, Jakarta, 1991, h. 5.

merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami istri.²⁴ Sedangkan dalam arti normatif, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut,²⁵ karena keluarga sekurang-kurangnya terdiri dari suami dan isteri, maka kajian tentang keluarga ini dapat dikoordinasikan dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan tujuan penciptaan keluarga, peran dan tugas suami isteri, hak dan kewajibannya masing-masing, manajemen keluarga dan seterusnya yang kesemuanya itu mengacu pada terciptanya keluarga yang berkualitas yang dapat menopang tugasnya dalam membina putera-puteri dalam keluarga tersebut.

Terciptanya keluarga yang terjadi melalui perkawinan dua makhluk berlainan jenis dalam pandangan Alqur'an dianggap sebagai sesuatu yang suci dan tidak sepatasnya dijadikan sarana untuk bermain-main atau pemuas hawa nafsu biologis seksual semata-mata, melainkan digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan mulia, seperti saling mornUina kasih sayang, tolong menolong, mendidik anak, berkreasi, berinovasi. Dengan demikian, keluarga amat berfungsi dalam mendukung terciptanya kehidupan yang beradab. Ia merupakan landasan bagi terwujudnya masyarakat beradab. Tanpa alasan ini, akan menyebabkan kekacauan dalam masyarakat.²⁶

Untuk dapat melaksanakan fungsinya yang demikian itu, maka sebelum dibangun suatu keluarga perlu dipersiapkan syarat-syarat pendukungnya. Alqur'an antara lain memberikan syarat yang bersifat

²⁴ WJS. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 1992, h. 471.

²⁵ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Din al-Islam)*. Ikhtiar Baru, Jakarta, 1980, h. 90.

²⁶ Attia Mahmud Hasan, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, Jilid I-II. Bulan Bintang, Jakarta, 1978, h. 21, sebagaimana dikutip Abudin Nata, *op. cit.*, h. 114.

psikologis, saling mencintai,²⁷ kedewasaan yang ditandai oleh batas usia tertentu dan kecukupan bekal ilmu dan pengalaman untuk memikul tugas dan tanggungjawab yang dalam bahasa Alqur'an disebut baligh.²⁸

Selain kesamaan agama dalam keluarga juga menjadi syarat yang penting diperhatikan. Di dalam Alqur'an terdapat petunjuk yang menyebabkan terhalangnya perkawinan yaitu syirik atau menyekutukan Tuhan.²⁹ Selain itu terdapat larangan perkawinan antara seorang pria suci dengan wanita pezina.³⁰ Selanjutnya terdapat juga persyaratan kesetaraan (*kafa'ah*) dalam perkawinan baik dari segi latar belakang agama, sosial, pendidikan dan sebagainya.

Dengan syarat tersebut, maka keluarga diharapkan dapat memainkan peranannya dalam membina masa depan putera-puterinya secara berkualitas dan berdaya guna. harta benda dan putera-puteri yang tumbuh dalam keluarga dipandang sebagai fitrah atau ujian dari Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.³¹ Pada ayat lain disebutkan: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.³²

Ayat-ayat ini memberi petunjuk tentang peran kependidikan yang harus dimainkan oleh keluarga. Penjabaran lebih lanjut tentang peran ini dijelaskan dalam hadis, misalnya hadits yang artinya: "Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri), sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi." (H.R. Abu Ya'la, Thabrani dan Baihaqi). Hadits lain menyatakan: "Didiklah anakmu sekalian dengan tiga

²⁷ QS. An Nisa: 3

²⁸ QS. An Nisa: 6

²⁹ QS. Al Baqarah: 221

³⁰ QS. al Maidah:

³¹ QS. Al Anfal: 28

³² QS. Al Kahfi: 46.

perkara: "mencintai Nabi, mencintai keluarga dan membaca Alqur'an". (H.R. Abu Daud).

Begitu pentingnya peranan yang harus dimainkan oleh keluarga dalam mendidik, maka dalam berbagai sumber bacaan mengenai kependidikan, keluarga selalu disinggung dan diberi peran yang penting. Ki Hajar Dewantara, misalnya mengatakan bahwa alam keluarga itu buat tiap-tiap orang adalah alam pendidikan yang permulaan. Pendidikan di situ, pertama kalinya bersifat pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntunan), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Tiga bagian itu di dalam hidup keluarga belum terpisah-pisah, akan tetapi masih bersifat global atau total. Di dalam alam keluarga anak-anak berkesempatan mendidik diri sendiri, karena di dalam hidup keluarga itu mereka tidak berbeda kedudukannya seperti orang hidup di dalam masyarakat yang seringkali terpaksa mengalami macam-macam kejadian hingga dengan sendirinya menimbulkan pendidikan diri itu.³³ Kepala keluarga (bapak) dengan bantuan anggotanya memepersipakan semua atau sebagaian yang diperlukan dalam keluarga tersebut, dimana pendidikan dan bimbingan terhadap anak-anak dari segi pekerjaan, agama, dan sosial terpikul atas pundak keluarga, atau atas pundak orang-orang yang berhubungan dengan mereka.³⁴

Lingkungan pendidikan selanjutnya adalah masjid-masjid, mushala, pesantren, madrasah, dan universitas-universitas yang secara keseluruhan memiliki fungsi sosial kependidikan dan bersifat umum. Masjid sebagai tempat pendidikan sudah dipraktikkan dalam sejarah. Menurut penjelasan yang diberikan Alqur'an, kata masjid diulang sebanyak 28 kali, yaitu dalam kata tunggal, sedangkan dalam bentuk jamak, masjid diulang sebanyak 8 kali. Dalam bentuk tunggal kata masjid dalam Alqur'an ada yang dihubungkan dengan kata *al haram*, yakni masjid haram sebanyak 14 kali,

³³ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang, Jakarta, 1982, h.62.

³⁴ *Ibid*

dengan kata *al aqsa*, yakni Masjidil Aqsa sebanyak 1 kali, dengan masjid pada umumnya sebanyak 10 kali, termasuk untuk kata masjid dalam bentuk jamak. Dan kata-kata masjid tersebut ada yang berkenaan dengan perintah untuk menghadap ke arah (masjidil haram), menjelaskandasar dibangunnya masjid untuk takwa kepada Allah, keadaan orang-orang yang tidak menyukai masjid, yakni orang-orang kafir, tempat berzikir, tempat beritakaf, tempat berdo'a, dan tempat yang harus dimakmurkan oleh kaum muslimin.³⁵ Semua ini menunjukkan bahwa keberadaan masjid amat fungsional guna menopang berbagai kegiatan yang bernilai positif bagi kehidupan manusia. Dalam klasifikasi yang diberikan sekarang ini, masjid sebagaimana halnya rumah termasuk pendidikan luar sekolah.

Sekolah sebagai tempat belajar sudah tidak dipersoalkan lagi keberadaannya. Secara historis keberadaan sekolah merupakan perkembangan lebih lanjut dari keberadaan masjid, yaitu karena adanya di antara mata pelajaran mata pelajaran yang untuk memperlajarnya diperlukan soal jawab, perdebatan dan pertukaran pikiran. cara mengajar suatu pelajaran yang semacam ini tidak serasi dengan ketenangan dan rasa keagungan yang harms ada pada pengunjung-pengunjung masjid. Selain itu menurut Von Kremer sebagaimana dikutip oleh Syalabi mengatakan bahwa “ada sekumpulan manusia yang mempergunakan bagian terbesar dari waktunya untuk mengajar. Dan untuk nafkah hidupnya sehari-hari mereka mengerjakan perusahaan-perusahaan yang ringan-ringan di samping mengajar itu. Akan tetapi, mereka tidak berhasil untuk mencapai taraf penghidupan yang selaras, karena itu perlu didirikan sekolah-sekolah, karena sekolah-sekolah itulah yang akan menjamin bagi mereka penghasilan yang mencukupi keperluan hidup mereka sehari-hari.”³⁶

manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah swt. yang keberadaan hidupnya tidak dapat menyendiri. Manusia membutuhkan

³⁵ *Ibid.* h. 65

³⁶ *Ibid.*, h. 75.

masyarakat di dalam pertumbuhan dan perkembangan kemajuannya yang dapat meninggikan kualitas hidupnya. sama itu membutuhkan masyarakat, dan mereka harus hidup di masyarakat. Ibnu Sina pernah mengatakan “manusia berbeda dengan makhluk lainnya disebabkan manusia itu tidak dapat memperbaiki kehidupannya jika ia hidup menyendiri tanpa orang lain yang menolong memenuhi kebutuhan hidupnya.”³⁷

Kebutuhan manusia yang diperlukan dari masyarakat tidak hanya yang menyangkut bidang material melainkan juga bidang spritual, termasuk ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya. dengan demikian, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan manusia memerlukan adanya lingkungan sosial masyarakat. dari sebab inilah para ahli pendidikan umumnya memasukkan lingkungan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan.

masyarakat dalam arti seperti disebutkan di atas adalah merupakan suatu keharusan. Ahli filsafat menyatakan kebenaran ini karena menurut wataknya manusia adalah makhluk sosial artinya ia membutuhkan suatu masyarakat, atau suatu kota sebagaimana mereka namakan.³⁸

D. Simpulan

Pendidikan Islam memandnag bahwa:

1. Manusia di alas bumi ini sebagai khalifah, yang berkewajiban memanfaatkan dan melestarikan bumi agar sesuai dengan kehendak yang memberi tugas, yakni Allah.
2. Untuk memahami tungsinya sebagai khalifah, maka dalam proses pendidikannya, yang bertujuan memanusiakan manusia, harus berisikan prinsip-prinsip yang mengarahkan agar manusia memahami eksistensi (wujud), baik material maupun immaterial.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*, h. 90.

3. Pendidikan Islam (*Tarbiyah Islamiyah*) bisa diselenggarakan di lingkungan keluarga, masjid-masjid, lembaga-lembaga pendidikan Islam, dan di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Al'Amal al-Kamilah lil Imam Muhammad Abduh*. al-Muassasah al-Arabiyah liddirasat wattassy, Beirut, 1997
- Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi (Din al-Islam)*. Ikhtiar Baru, Jakarta, 1980
- al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, *Filsafat Tarbiyah al-Islamiyah*, terjemha Hasan Langgulung "Filsafat Pendidikan Islam", Bulan Bintang, Jakarta, 1975
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendidikan dan Inerdispliner*. Bumi Aksara, Jakarta, 1998
- Departemen Agama RI, *Alqur'an'an dan Terjemahnya*. Pryek Pengadaan Kitab Suci Depag RI, Jakarta, 1985
- Hasan, Attia Mahmud, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, Jilid I-II. Bulan Bintang, Jakarta, 1978
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al Husan, Jakarta, 1992

_____, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Al Husna Zikra, Jakarta, 1995

Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Logos Wacana, Jakarta, 1996

Purwadarminto, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 1992

Shihab, M. Qurasih, *Membumikan Alqur'an'an*. Mizan, Bandung, 1997

Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang, Jakarta, 198

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sinar Grafika, Jakarta, 1991

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Jakarta, 1995